

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan nilai personal sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Siti A Thoyibah, Ambar Sulianti dan Tahrir (2017) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Penghafal Alqur'an bertujuan untuk melihat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alqur'an. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikatnya yaitu kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Penelitian Alif Kurniawati (2018) dengan judul Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kepuasan Pernikahan pada Remaja bertujuan untuk melihat hubungan kecerdasan spiritual dengan kepuasan pernikahan pada remaja. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Spiritual dan Skala Kepuasan Pernikahan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan pernikahan pada remaja. Perbedaan penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada skala kedua yaitu kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Penelitian Devi Octavia (2014) yang berjudul Penyesuaian Diri pada Remaja Putri yang Menikah Muda bertujuan untuk melihat penyesuaian diri remaja putri yang melakukan pernikahan pada usia muda. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa remaja putri yang menikah muda sanggup menyesuaikan diri dengan pasangannya, dapat menyesuaikan masalah seksual dengan pasangan, tidak masalah dengan penyesuaian keuangan, dan terdapat beberapa yang mampu dan tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tujuannya yaitu melihat adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Penelitian Atin Miftahul Khoiriyah (2012) yang berjudul Pengaruh Status Identitas Terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda bertujuan untuk (1) melihat bagaimana tingkat pengambilan keputusan menikah di usia muda pada remaja, (2) untuk mengetahui apakah status identitas memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda, dan (3) untuk mengetahui status identitas mana yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status identitas dengan pengambilan keputusan menikah di usia muda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel dependennya yaitu kecerdasan spiritual.

Penelitian Dian Hapsariyanti dan Ni Made Teganing (2012) yang berjudul Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan bertujuan untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang baru menikah selama tiga tahun. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasangan menikah sekitar tiga tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kedua variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Penelitian Desi Anggraini, Sri Wiyanti, dan Tri Rejeki Andayani (2012) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh. Sedangkan kecerdasan intelektual memiliki hubungan yang sangat lemah dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh.

Penelitian Yolanda Imelda Fransisca Tuapattinaya dan Sri Hartati (2014) yang berjudul Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis pada Perempuan Jawa bertujuan untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan pada perempuan Jawa yang menikah beda etnis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menikah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penilaian informasi, survei alternatif, menimbang alternatif, dan menyatakan komitmen, serta bertahan dari umpan balik negatif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode observasi dan wawancara sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel.

Penelitian Wening Pusparini (2012) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Dewasa Awal bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian perkawinan pada usia dewasa awal. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh

yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian perkawinan pada usia dewasa awal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tujuannya yaitu mencari adanya hubungan positif antar dua variabel, selain itu perbedaan juga terletak pada kedua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Penelitian Dewa Ayu Eka Chandra Merta Sari (2015) yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan remaja terhadap pernikahan dini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi remaja terhadap pernikahan dini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel yang diukur yaitu kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Penelitian Mariyatul Qibtiyah (2015) yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial, ekonomi, budaya terhadap usia kawin pertama muda wilayah urban dan rural. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh adanya pengaruh faktor sosial yang meliputi tempat tinggal dan pendidikan terhadap perkawinan muda perempuan wilayah urban dan rural. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tujuan yaitu mencari hubungan positif antar dua variabel yakni kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

## **1.2 Kerangka Teori**

### **1.2.1 Kecerdasan Spiritual**

#### **1.2.1.1 Pengertian**

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Ialah kecerdasan yang dapat membantu mengobati dan membentuk individu secara utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kebijaksanaan di luar ego atau pikiran sadar. Dengan kecerdasan spiritual kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 12-13), kecerdasan sipitual merupakan landasan untuk membangun IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tinggi yang memungkinkan seseorang untuk mengenali sifat dan nilai pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berfikir secara kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Memungkinkan manusia menata kembali dan mentransformasikan kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi dan berada pada keutuhan dirinya, maka akan muncul sedikit ciri pemimpin, seniman, cendekiawan, pendaki gunung, orang tua yang mengasahi anak-anak, dst. Penuh dengan imajinasi serta terkandung sebagian sifat maskulin sekaligus feminine, sebagian sifat kanak-kanak dan sebagian sifat pria atau wanita yang bijaksana. (Zohar dan Marshall, 2007: 149)

Sebaliknya jika seseorang berada pada krisis spiritual, seluruh makna dan nilai kehidupan jadi dipertanyakan. Ia akan menjadi depresi dan penuh tekanan,

berpaling ke hal-hal negative seperti narkoba untuk mendapatkan pelarian sementara, kesehariannya terlihat lesu, atau bahkan jatuh ke dalam kegilaan.

### **1.2.1.2 Ciri Kecerdasan Spiritual**

Zohar dan Marshall (2007: 14) mengidentifikasi bahwa seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu untuk bersikap fleksibel

Seseorang yang berkemampuan adaptif secara spontan dan aktif.

2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang memiliki kepekaan tinggi terhadap apapun yang terjadi di sekelilingnya.

3. Mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Seseorang yang mampu menyikapi permasalahan serta menjadikannya sebagai pelajaran hidup.

4. Mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Seseorang yang berkeyakinan bahwa rasa sakit akan meningkatkan rasa syukur dan percaya bahwa kesembuhan datang dari Tuhan.

5. Kualitas hidup dengan visi dan nilai

Seseorang yang memiliki tujuan hidup dengan dasar nilai dan terdorong untuk mencapai tujuan tersebut.

6. Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak perlu

Seseorang yang tidak pernah berfikir untuk melakukan hal yang sia-sia sedangkan masih ada tanggung jawab yang lebih bermakna.

## 7. Berpandangan holistik

Seseorang yang mampu melihat keterkaitan akan berbagai hal.

## 8. Kecenderungan untuk bertanya ‘Mengapa?’ atau ‘Bagaimana?’

Seseorang yang memiliki rasa penasaran akan hal-hal yang mendasar dan selalu ingin mencari jawabannya.

## 9. Berkepribadian mandiri

Seseorang yang memiliki kemampuan menyelesaikan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.

Menurut Agustian (2006: 54) seseorang dengan kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, mencakup hal berikut:

## 1. Tawazzun

Tawazzun berarti keseimbangan, menempatkan sesuatu atas haknya, sebagaimana Allah menciptakan alam semesta ini dengan seimbang.

Firman Allah SWT,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَارْجِعِ

الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ [٦٧:٣]

*“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?” (QS. Al-Mulk: 3)*

## 2. Kaffah

Kaffah disini berarti totalitas.

3. Istiqomah dan memiliki kesadaran yang tinggi

Istiqomah berarti konsisten.

4. Tawadhu'

Tawadhu' adalah kerendahan hati.

5. Ikhlas

Ikhlas adalah ketulusan.

6. Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri.

7. Ihsan

Ihsan adalah integrasi dan penyempurnaan.

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan makna, hanya berbeda dalam penggunaan bahasa. Ary Ginanjar menggunakan istilah Tawazzun atau keseimbangan yang jika diartikan adalah kemampuan bersikap fleksibel, sama dengan yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshall.

Agustian (2005: 94) menjelaskan bahwa untuk membangun kecerdasan sipiritual dibutuhkan tiga tahapan, yaitu penjernihan emosi, membangun mental, dan ketangguhan pribadi. Dari ketiga tahap tersebut yang lebih dekat dengan keislaman ada pada bagian ketangguhan pribadi yang memiliki 3 langkah. Langkah pertama *Mission Statement* (penetapan misi), *Character Building* (pembangunan karakter), dan *Self Controlling* (pengendalian diri).

Penjernihan emosi menjelaskan bahwa kita sesungguhnya memiliki kebebasan memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas diri kita. Kita menjadi penanggungjawab utama atas sikap yang kita ambil, bukan lingkungan

kita. Q.S Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan bahwa kebenaran telah jelas daripada jalan yang sesat.

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا

*“....Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa ingkar kepada toghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.”(Q.S Al-Baqarah: 256)*

Pada bagian pembangunan karakter kecerdasan spiritual menekankan pada enam prinsip yang didasarkan pada Rukun Iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat, memiliki prinsip kepemimpinan, mempunyai prinsip masa depan, dan memiliki prinsip keteraturan sehingga kecerdasan spiritual akan tetap terjaga dalam satu kesatuan tauhid.

Pengendalian diri atau ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang telah mengenal jati diri spiritual yang telah diperoleh melalui berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang dapat dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat.

## **1.2.2 Pengambilan Keputusan**

### **1.2.2.1 Pengertian**

Menurut Desmita (2008: 198) pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk berpikir, dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan. Terry dalam Ibnu Syamsi (2000: 5) menjelaskan, pengambilan keputusan dipahami sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Pengambilan keputusan dalam Psikologi Kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan.

Rakhmat (2007: 70-71) menjelaskan Pengambilan keputusan terjadi pada situasi yang menuntut seseorang untuk bisa membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua atau lebih pilihan, membuat perkiraan mengenai apa-apa yang akan terjadi. Keputusan merupakan buah dari berpikir dan usaha intelektual, sebuah keputusan menyertakan opsi dari banyak alternatif pilihan, keputusan tidak bisa lepas dari tindakan nyata, walaupun dalam pelaksanaannya boleh ditunda ataupun dilupakan.

Setiap manusia di dunia ini pasti akan dihadapkan pada kenyataan yang menuntut pada proses penetapan keputusan. Sebagian dari keputusan itu turut menjadi penentu masa depan yang akan kita hadapi. Setiap keputusan yang diambil akan diikuti keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan. Ketika memutuskan untuk memilih dia, maka harus siap menerima hidup bersama dia dengan resiko-resiko yang kelak akan muncul.

Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, tetapi terdapat tanda-tanda umum didalamnya, yakni keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual,

selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses berpikir yang dihadapkan pada pemilihan alternatif yang akan menghasilkan prediksi kedepan.

### **1.2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Menurut Kotler (2000: 216), keputusan diambil berdasarkan beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Pribadi, meliputi usia dan tahapan siklus kehidupan
2. Faktor Psikologis, melingkupi persepsi, motivasi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian
3. Faktor Budaya, meliputi kelas sosial dan peranan budaya
4. Faktor Sosial, termasuk didalamnya peran keluarga, acuan figur/kelompok, dan status

Menurut Terry dalam Ibnu Syamsi (2000: 22), terdapat enam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

1. Fisik

Didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan

2. Emosional

Didasarkan pada perasaan atau sikap. Orang akan bereaksi pada suatu situasi secara subjektif

3. Rasional

Didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya

4. Praktikal

Didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak

5. Interpersonal

Didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang ke orang lainnya dapat mempengaruhi tindakan individual

6. Struktural

Didasarkan pada lingkup sosial, ekonomi, dan politik. Lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu.

### **1.2.2.3 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan**

Terry dalam Ibnu Syamsi (2000: 16) menjelaskan bahwa keputusan terjadi atas beberapa hal yang diidentifikasi sebagai dasar pengambilan keputusan, antara lain sebagai berikut :

1. Intuisi

Mengambil keputusan berdasarkan perasaan (intuisi) akan menghasilkan sesuatu yang bersifat subjektif dan mudah terkecoh dengan sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain. Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi memiliki beberapa keuntungan, yaitu Mudah untuk

memutuskan karena keputusan diambil dari satu pihak dan Keputusan intuitif lebih tepat untuk persoalan yang bersifat kemanusiaan.

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi biasanya memakan waktu yang singkat untuk permasalahan yang dampaknya terbatas, umumnya kepuasan menjadi *reward* dari keputusan intuitif, namun sayangnya akan sulit diukur kebenarannya disebabkan sulitnya menemukan perbandingan.

## 2. Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan pegangan dalam mengatasi permasalahan. Keputusan yang didasarkan pada pengalaman sangatlah membantu akan pengetahuan yang realistis. Pengalaman menuntun kita untuk mampu mendapat gambaran apa yang melatarbelakangi masalah terjadi serta bagaimana cara menyelesaikannya. Hal tersebut sangatlah membantu mempermudah pemecahan masalah.

## 3. Fakta

Keputusan yang didasarkan pada fakta, merupakan langkah yang baik dan stabil, karena umumnya fakta yang berdasar data dan informasi yang konkrit adalah sumber yang meyakinkan, akan tetapi sulit untuk mendapatkan informasi.

## 4. Wewenang

Keputusan yang didasarkan pada wewenang terkadang justru melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan dan permasalahan menjadi buram dan tidak jelas.

## 5. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berhubungan dengan efektifitas. Keputusan yang dilakukan berdasar pada pertimbangan rasional akan bersifat objektif. Dari sisi kehidupan bermasyarakat, keputusan yang rasional bisa di ukur apabila kepuasan ideal masyarakat mampu berjalan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang di yakini saat itu.

### 1.2.2.4 Gaya Pengambilan Keputusan

Menurut Kuzgun mengutip dari Bacanli (2012: 124), terdapat 4 gaya dalam pengambilan keputusan, antara lain:

#### a. *Rational* (Rasional)

Keputusan yang diambil dengan gaya rasional dapat dilihat melalui langkah yang sistematis dan penuh rencana dengan arah masa depan yang jelas. Pembuat keputusan dengan gaya ini memperoleh tanggung jawab atas pilihan yang datang dari internal locus of control dan aktif, disengaja dan logis. Pada umumnya seseorang yang memutuskan sesuatu dengan menggunakan gaya ini telah mempunyai orientasi masa depan yang jelas akan kehidupannya.

#### b. *Intuitive* (Intuisi)

Keputusan yang diambil dengan gaya intuisi dapat dilihat dengan ciri terlalu bergantung pada pengalaman batin, khayalan, serta cenderung memutuskan dengan waktu yang singkat tanpa mempertimbangkan dan atau mencari informasi yang mendukung. Pengambil keputusan gaya

intuisi ini memperoleh tanggung jawab atas pilihan namun terpusat pada emosi, fantasi dan perasaan yang bersifat impulsif.

c. *Dependent* (Dependen)

Keputusan yang diambil melalui cara ini cenderung atas dasar keputusan orang lain. Seseorang akan menghindari untuk membuat keputusan sendiri, dorongan dari orang terdekat menjadi pemicu langkah yang akan diambil. Orang yang menggunakan cara ini dalam mengambil keputusan melibatkan pihak lain yang dianggap figur otoritas atas tanggung jawab pilihannya. Pihak lain yang dimaksud seperti keluarga dan orang-orang terdekatnya.

d. *Indecisiveness* (Keraguan)

Keputusan yang diambil menggunakan gaya ini cenderung menghindari situasi pengambilan keputusan atau tanggung jawab terhadap orang lain. Pada intinya, individu ini merasa ragu dan perlu banyak waktu untuk memutuskan sesuatu, mereka akan lebih selektif akan tetapi informasi yang dicari kurang lengkap.

### **1.2.2.5 Proses Pengambilan Keputusan**

Sebuah keputusan tercipta dari beberapa proses (Kotler, 2000: 223), antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi.

## 2. Pengumpulan dan analisis data

Pengambilan keputusan membutuhkan data data agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada.

## 3. Penyusunan opsi kebijakan

Setelah masalah dirasa sudah dijabarkan dengan tepat, maka langkah selanjutnya perlu dibuat cara-cara pemecahannya.

## 4. Pemilihan salah satu opsi terbaik

Membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan opsi terbaik, karena dari sinilah penentuan opsi yang dipilih akan berhasil atau tidak.

## 5. Pelaksanaan Keputusan

Konsekuensi atas pengambilan keputusan harus diterima oleh si pengambil keputusan, baik itu positif ataupun negatif. Apabila berdampak negatif, si pengambil keputusan harus memiliki opsi lain untuk melanjutkannya.

## 6. Peninjauan dan penilaian hasil pelaksanaan

Setelah keputusan dilakukan, pengambil keputusan harus dapat menilai dampak dari keputusan yang telah dibuat.

### **1.2.3 Menikah Muda**

#### **1.2.3.1 Pengertian Menikah Muda**

Secara etimologi pernikahan memiliki kata dasar nikah, yang berasal dari bahasa arab النكاح yang memiliki arti ‘perjanjian perkawinan’, adapun kata nikah

berasal dari kata lain dalam bahasa arab yaitu نكاح yang memiliki arti 'persetubuhan'.

Pernikahan atau perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan Tahun 1974, ialah ikatan lahir bathin antara seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Qaimi (2007: 25-27) menjelaskan pernikahan memiliki beberapa tujuan, *pertama* untuk memperoleh ketenangan baik jasmani, rohani, pikiran dan akhlak. *Kedua* untuk memelihara agama, dalam hal ini mahligai pernikahan akan menjauhkan seseorang dari bibir jurang kegelapan yang sungguh berbahaya. *Ketiga*, melangsungkan keturunan, hal ini merupakan perintah Allah SWT untuk melanjutkan keturunan.

Abu Zahrah dalam buku Insiklopedi Hukum Islam (1996: 132) mendefinisikan nikah, yaitu akad yang dengannya menjadi halal berhubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, menumbukan sikap saling tolong menolong di antara keduanya serta menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya. Hak dan kewajiban yang dimaksud ialah yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menikah di usia muda atau biasa disebut nikah muda belakangan ini menjadi tren di kalangan remaja, khususnya remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Seorang yang memilih menikah muda tentu banyak alasan yang mendasarinya, bukan hanya karena materi ataupun pasrah akan jodoh saja,

akan tetapi semata-mata untuk menjauhkan diri dari pergaulan bebas yang dikhawatirkan berlanjut kepada perbuatan zina.

Ditinjau dari konteks agama Islam, menikah di usia muda sebenarnya tidak pernah dilarang. Apabila seseorang telah dewasa dan mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri, justru dianjurkan untuk segera menikah. Seperti halnya dalam sebuah hadits, *Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda “Tiga orang yang akan selalu diberikan pertolongan oleh Allah adalah seorang mujahid yang selalu memperjuangkan agama Allah SWT, seorang penulis yang selalu memberi penawar dan seorang menikah untuk menjaga kehormatannya.”* (HR. Thabrani)

Sri Wahyuni selaku Kepala Laboratorium Psikologi Universitas Surabaya, memaparkan bahwa batas usia muda dalam pernikahan yaitu 16 sampai 23 tahun dan hal ini harus dipersiapkan dengan matang (Khoiriyah, 2012: 2). Menurut Undang-undang perkawinan batas minimal seorang untuk menikah adalah usia 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menikah muda berarti menikah pada saat remaja sampai dengan awal dewasa.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menikah muda adalah ikatan suci perkawinan yang dilangsungkan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan pada usia dibawah 23 tahun untuk mencapai tujuan bersama.

### 1.2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Menikah Muda

Hasil penelitian Naibaho (2014: 8-11), berdasarkan analisis yang dilakukannya Pernikahan di Usia Muda terjadi karena beberapa faktor, yakni:

#### 1. Faktor Orang tua dan Keluarga

Orang tua akan segera menikahkan anak-anaknya jika sudah menginjak usia dewasa. Hal ini terjadi karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun dalam keluarga. Keluarga yang memiliki anak masih lajang akan merasa tenang jika anaknya telah menikah. Sebaliknya orang tua akan merasa khawatir dan takut apabila anaknya melakukan hal-hal yang membuat malu keluarga.

#### 2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi masih menjadi masalah yang sangat mengganggu, di berbagai wilayah di Indonesia perempuan lajang masih dianggap sebagai beban ekonomi keluarga. Dari sinilah banyak orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Beberapa orang memutuskan menikah muda untuk meringankan beban orang tuanya.

#### 3. Faktor Pendidikan

Rendahnya pendidikan terjadi karena faktor ekonomi, seseorang terpaksa harus putus sekolah karena terkendala biaya pendidikan. Tinggi rendahnya pendidikan mencitrakan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam melangsungkan tatanan kehidupan sosialnya. Ketidaktahuan orang tua dan anak yang sama-sama

berpendidikan rendah menyebabkan terjadinya pernikahan di usia muda, mereka tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dengan adanya pernikahan tersebut.

#### 4. Faktor Kemauan sendiri

Perilaku pacaran sudah menjadi hal wajar di Indonesia, hubungan semacam ini tidak hanya terjadi di kalangan dewasa saja akan tetapi juga menjalar kepada anak-anak usia remaja. Perasaan saling cinta dan rasa sudah cocok membuat mereka melupakan hal lain yang lebih penting. Mereka menganggap menikah sebagai romantisme saja tanpa memikirkan berbagai masalah yang akan timbul dalam rumah tangganya nanti.

#### 5. Faktor Media Massa

Banyaknya situs-situs yang menampilkan sesuatu yang tidak patut disaksikan oleh kalangan remaja memudahkan mereka untuk mengaksesnya. Hal ini memunculkan dorongan seksual dan perasaan cinta yang, dari sini mulai tertarik dengan lawan jenis dan berusaha menarik perhatiannya. Selain itu, maraknya pengguna sosial media yang memiliki banyak pengikut dan selalu membagikan kehidupan romantisnya dengan pasangan. Hal tersebut tidak memungkiri untuk ditiru oleh remaja yang mengikutinya.

#### 6. Faktor MBA (*Married by Accident*)

Di Indonesia, menikah di usia muda terkadang masih dijadikan solusi atas kehamilan yang terjadi diluar nikah. Pernikahan usia muda banyak

terjadi di kalangan remaja yang berada pada masa pubertas. Remaja pada masa ini rentan terhadap perilaku seksual yang menjadikan mereka melakukan hubungan seksual diluar nikah. Perilaku berpacaran secara bebas sampai kebablasan melakukan hubungan sex pranikah yang menyebabkan kehamilan dan kemudian solusi yang diambil keluarga adalah dengan menikahkan mereka.

#### **1.2.4 Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda**

Pengambilan keputusan adalah proses berpikir yang dihadapkan pada pemilihan alternatif yang akan menghasilkan prediksi kedepan. Pengambilan Keputusan terjadi pada situasi yang menuntut seseorang untuk bisa membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua atau lebih pilihan, membuat perkiraan mengenai apa-apa yang akan terjadi. Setiap keputusan yang diambil akan diikuti keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mengambil keputusan harus siap dengan adanya keputusan lain yang akan muncul nantinya.

Menikah muda adalah pernikahan yang dilangsungkan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan pada usia dibawah 23 tahun untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan pendapat Sri Wahyuni selaku Kepala Laboratorium Psikologi Universitas Surabaya, batasan usia muda dalam pernikahan yaitu 16 sampai 23 tahun dan hal ini harus dipersiapkan dengan matang. Sedangkan menurut Undang-undang perkawinan batas minimal seorang untuk menikah adalah usia 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan.

Pengambilan keputusan seseorang didasari atas beberapa hal sesuai yang telah dijelaskan diatas, yakni intuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan rasional. Langkah pengambilan keputusan tidak bisa dilewatkan begitu saja, seperti proses identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, penyusunan opsi kebijakan, pemilihan salah satu opsi terbaik, dan sampai kepada pelaksanaan keputusan kemudian dilakukan evaluasi. Apabila keputusan yang diambil telah melewati dasar dan langkah tersebut maka dapat dikatakan keputusan yang diambil dapat dikatakan matang.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kematangan pengambilan keputusan menikah muda adalah proses pemilihan secara sadar dari sejumlah alternatif pilihan hidup dengan mengikuti dasar pengambilan keputusan dan melewati prosesnya guna memutuskan untuk melakukan ikatan suci dalam pernikahan pada usia muda.

### **1.2.5 Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda**

Manusia diciptakan ke dunia tidak lain sebagai makhluk spiritual. Spiritual didefinisikan sebagai satu zat atau makhluk immaterial yang memiliki titik Tuhan dalam dirinya (Zohar dan Marshall, 2007: 149). Menurut agama Islam Tuhan adalah Allah SWT yang dipercayai memiliki sifat Esa (tunggal). Tujuan penciptaan manusia disebutkan dalam al-Qur'an yaitu surah Adz-Dzariyat : 54.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku”* (QS. Adz-Dzariyat: 54)

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa keberadaan manusia di bumi tidak lain hanya untuk beribadah Kepada-Nya.

Manusia meyakini akan keberadaan Allah SWT di gambarkan melalui ritual keagamaan, dalam hal ini adalah ibadah. Rukun Islam menjadi acuan bagi manusia memenuhi kewajiban ibadahnya, yaitu 1) Syahadat, 2) Sholat, 3) Puasa di bulan Ramadhan, 4) Zakat, dan 5) Haji. Kualitas spiritualisme seseorang dapat dilihat ketika lima hal tadi telah dijalankannya.

Ibadah-ibadah yang termasuk dalam Rukun Islam merupakan ibadah dasar yang menjadi kewajiban yang jika ditinggalkan akan berdosa. Banyak hal lain yang dinilai ibadah dalam Islam yang tertera dalam hadist-hadist Rasulullah SAW. Ibadah ini disebut dengan sunnah, ulama fiqih mendefinisikan sunnah sebagai ibadah yang ketika dijalankan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa (Alawi, 2006: 31).

Salah satu yang merupakan ibadah sunnah adalah menikah, Rasulullah SAW memerintahkan para pemuda yang belum menikah untuk segera menikah apabila telah mampu.

*Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada kami, “Hai para pemuda! Barangsiapa diantara kamu sudah mampu kawin, maka kawinlah. Karena dia itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan siapa yang belum mampu hendaklah dia berpuasa karena dapat menahan.”* (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW menegaskan bahwa menikah merupakan jalan hidup dan sengaja dijadikan panutan bagi umat beliau.

*Menikah itu bagian dari sunnahku, maka siapa yang tidak beramal dengan sunnahku, bukanlah ia dari golonganku.* (HR. Ibnu Majah)

Menikah muda adalah salah satu fenomena yang cukup sering dibahas di Indonesia. Walaupun hal ini masih menyisakan pro kontra, akan tetapi cukup banyak yang mendukungnya. Rasulullah SAW sendiri menikah di usia yang terbilang cukup muda. *Dari Hakim bin Hizam ra, beliau mengatakan, “Usia Rasulullah SAW ketika menikahi Khadijah adalah 25 tahun. Sedangkan usia Khadijah 40 tahun.”* (Al-Bidayah wa An-Nihayah, 5/293)

Menikah bukan merupakan perkara yang mudah, terlebih di usia muda, perlu pertimbangan yang matang untuk mengambil langkah ini (menikah muda). Akan tetapi berbeda jika yang menjadi pelaku menikah muda ini adalah seseorang dengan spiritualitas keagamaan yang tinggi. Secara otomatis, seseorang yang spiritual keagamaanya baik akan mengikuti anjuran Rasulnya yang mencontohkan pernikahan sebagai salah satu ibadah. Lebih baik menikah muda daripada terjerumus dalam perzinahan.

Agustian (2006: 4-5) menyebutkan bahwa paham spiritualisme dapat menghasilkan 5 hal, yaitu Integritas (kejujuran), Energi (semangat), Inspirasi (ide dan inisiatif), Wisdom (kebijaksanaan), dan Keberanian dalam mengambil keputusan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, ketika ia dihadapkan pada persoalan, maka ia akan berani mengambil langkah nyata (mengambil keputusan).

Ciri seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah mampu bersikap adaptif, memiliki pemikiran yang terbuka (peka), memiliki visi dan misi untuk kehidupannya yang lebih baik, berpikiran kritis dan mampu melihat satu hal dari berbagai sudut pandang. Dari beberapa ciri tersebut, kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung akan mendorong seseorang mengambil keputusan yang bersifat positif.

Lebih jauh Agustian (2006: 55) menjelaskan langkah nyata dapat terwujud ketika seseorang masuk dalam garis edar spiritual. Ketulusan, kepedulian, kepekaan, dan sikap adil menjadi kunci seseorang berani mengambil langkah nyata. Dalam hal ini adalah langkah mengambil keputusan menikah muda. Sebagaimana dijelaskan, tingginya spiritualitas seseorang akan mendorongnya untuk berani mengambil keputusan. Apalagi seseorang dengan spiritual keagamaan yang tinggi, mereka akan lebih memilih menikah muda daripada berpacaran yang jelas-jelas di haramkan oleh syari'at. Pacaran merupakan perilaku yang tergolong zina dan termasuk dalam dosa besar. Secara otomatis mereka yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan tinggi akan menghindari hal itu.

Allah berfirman :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S Al-Isra : 34)*

Beberapa teori dan penjabaran diatas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan. Kecerdasan Spiritual yang tinggi akan

mendorong seseorang untuk mengambil keputusan menikah muda. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif.

### 1.3 Hipotesis

Hipotesis Asosiasiatif adalah hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan/pengaruh. Menurut sifatnya hipotesis ini terbagi menjadi 3 dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis hubungan simetris. Adalah hipotesis yang menyatakan hubungan bersifat kebersamaan antara dua variabel atau lebih, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat (Siregar, 2015: 39-40).

Agustian (2006: 4-5) menyebutkan bahwa paham spiritualisme dapat menghasilkan 5 hal, yaitu Integritas (kejujuran), Energi (semangat), Inspirasi (ide dan inisiatif), Wisdom (kebijaksanaan), dan Keberanian dalam mengambil keputusan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, ketika ia dihadapkan pada persoalan, maka ia akan berani mengambil langkah nyata (mengambil keputusan). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

Ho : tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda